

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai perusahaan adalah tidak hanya sekedar mengenai laba yang diperoleh perusahaan namun juga merupakan cerminan dari jumlah aset perusahaan yang dimiliki. Nilai perusahaan juga dapat dicerminkan dengan harga saham. Para pemegang saham umumnya menginginkan perusahaan untuk membuat kebijakan yang bisa menaikkan harga saham, sehingga dapat dikatakan jika semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka akan diikuti dengan semakin makmur dan sejahtera para pemegang sahamnya, dan apabila harga saham semakin tinggi maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Saham PT Bakrie & Brothers Tbk Tbk (BNBR) menjadi saham dengan imbal hasil negatif terbesar sepanjang tahun 2018. Sepanjang tahun ini, kerugian dari investasi saham BNBR mencapai 79,2%. Mengutip Reuters, emiten yang termasuk dalam grup Bakrie ini memiliki 3 lini bisnis utama yakni manufaktur, infrastruktur, serta perdagangan, jasa, & investasi. Segmen manufaktur perusahaan berisi manufaktur komponen otomotif, material bangunan, sampai dengan pipa besi. Segmen infrastruktur perusahaan berisikan proyek-proyek jalan tol, pelabuhan, hingga infrastruktur telekomunikasi. Sementara itu, segmen perdagangan, jasa, dan investasi berisikan bisnis perdagangan bahan bakar, jasa manajemen dan konsultasi, serta investasi di perusahaan-perusahaan lainnya. Anjloknya harga saham BNBR sebenarnya baru terjadi semenjak akhir Mei silam. Pada 31 Mei, BNBR resmi melakukan aksi korporasi berupa *reverse stock split*

dengan rasio 10:1. Ini artinya, setiap 10 unit saham BNBR akan digabungkan menjadi 1 unit. Harga saham BNBR yang tadinya dihargai sebesar Rp. 50/unit pun lantas naik menjadi Rp. 500/unit. Harga saham BNBR langsung jeblok 24,8% kala itu (dari Rp. 500/unit menjadi Rp. 376/unit). Sampai dengan akhir perdagangan tanggal 7 Juni kemarin, harga saham BNBR terus merosot turun. Pada saat itu, harga saham BNBR anjlok 34,6% (dari Rp. 159/unit menjadi Rp. 104/unit). Volume transaksi saham BNBR bahkan mencapai 10,9 juta unit, jauh melebihi rata-rata volume transaksi hariannya yang sebesar 194.142 unit saja.

Pada 2018, Satgas Waspada Investasi memberhentikan 108 entitas investasi ilegal. Jumlah tersebut meningkat dari 2017 sebanyak 80 entitas. Menurut Kepala Satuan Tugas Waspada Investasi Tongam L. Tobing, dari sejumlah entitas yang dihentikan kegiatan usahanya pada tahun lalu, mayoritas adalah kegiatan di bidang perdagangan forex. Perdagangan forex, yang menarik ialah mereka melakukan perdagangan berjangka dengan menawarkan keuntungan yang fix, dan tanpa risiko. Dari 108 entitas yang kita hentikan kegiatan usahanya pada tahun lalu, sejumlah 39 perusahaan diantaranya itu penawaran forex. Kasus investasi ilegal berbentuk forex diperkirakan masih akan tetap marak pada 2019, karena proses penawarannya cukup lihai. Informasi dari penyelenggara investasi pun cenderung lebih mudah dicerna masyarakat. Salah satu modus investasi ilegal ini ialah duplikasi website dari versi pialang resmi, yang membuat seakan-akan website bodong itu asli. Hal itu dilakukan pelaku untuk mengaburkan fakta atau memperkuat identitas. Ada entitas yang mencatut identitas perusahaan atau website perusahaan yang legal untuk menawarkan investasi ilegal.

Kasus tentang kebijakan dividen yang terjadi pada PT. Yanaprima Hastapersada yang merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi karung transparan, karung laminasi, dan kantong semen yang beroperasi di tiga daerah yaitu Surabaya, Jakarta, dan Makassar. Direktur Keuangan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS), Rinawati, mengatakan bahwa tahun 2014 Yanaprima tidak membagi dividen kepada pemegang saham. "Kami akan menempatkan laba bersih tahun ini untuk laba ditahan," kata Rina kepada wartawan selepas rapat umum pemegang saham di Jakarta, 30 Mei 2014. Laba bersih tersebut akan dialokasikan untuk membantu permodalan dan kegiatan operasional untuk meningkatkan laba di tahun ini. Berdasarkan paparan publik, diketahui laba bersih Yanaprima tahun 2013 sebesar Rp. 6,22 miliar menurun drastis sebesar 165 persen dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 16,43 miliar. Penurunan laba bersih ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain beban pokok penjualan naik karena naiknya upah buruh dan beban penyusutan, serta karena kenaikan beban bunga pinjaman bank sebesar 1,93 persen. Rina juga menjelaskan mengenai besaran belanja modal yang akan dikeluarkan pada tahun ini yaitu sebesar US\$ 500 ribu yang berasal dari laba ditahan dan sisa pinjaman bank tahun lalu. Bambang Purnomo selaku Manajer Pemasaran Yanaprima mengatakan bahwa dana tersebut akan digunakan untuk pembelian mesin baru, dan peremajaan mesin.

Rasio profitabilitas perusahaan pembiayaan, PT Buana Finance Tbk merosot, atau turun di sepanjang bulan Januari hingga Maret 2018. Salah satunya terlihat dari penurunan *return on asset* (ROA). *Corporate Secretary* Buana Finance Ted Suyani mengatakan, sampai dengan Maret 2018, perseroan ini

mencatat ROA di angka 0,46%, turun 18 basis poin dibandingkan periode yang sama di tahun 2017 yakni sebesar 0,64%. Penurunan ROA itu dipengaruhi, rendahnya tingkat penyaluran pembiayaan di kuartal pertama 2018. Diketahui, tiga bulan pertama 2018, pembiayaan yang tersalurkan sebesar Rp. 617,95 miliar, atau turun 34,7% dari periode yang sama di tahun lalu.

Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang sahamnya. Argumentasi mengenai kebijakan dividen yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang sampai sekarang masih diperdebatkan. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga bahan baku perusahaan meningkat. Hal ini membuat perusahaan semakin besar dalam menggunakan hutang demi membiayai kegiatan perusahaan. Perusahaan go public cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor. Suatu perusahaan sering mengalami kekurangan modal yang berakibat pada kinerja perusahaan barang atau jasa yang di hasilkan kurang maksimal dan perusahaan pun tidak mampu bersaing di pasar serta mengalami perkembangan yang lambat.

Menurut **Harmono (2016: 50)**, Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.

Menurut **Fahmi (2015: 2)**, Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Lebih jauh ekonomi asal Amerika Serikat, Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld mengatakan bahwa bagian *output* yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan swasta guna menghasilkan *output* di masa mendatang bisa disebut sebagai investasi.

Menurut **Asnawi dan Wijaya (2015: 133)**, Dividen merupakan bagian pendapatan yang diterima oleh pemegang saham. Biasanya perusahaan membagi dividen setelah mendapatkan laba akhir (EAT). Bagian laba akhir yang tidak dibagikan, diakumulasi menjadi saldo laba (*Retained earning; R/E*), sebagaimana tertera pada neraca. Dalam kondisi khusus, missal perusahaan mengalami rugi, atau dividen yang dibayarkan lebih tinggi dari EAT yang didapat, maka dividen dapat dibayarkan dengan memanfaatkan R/E ini. Tentunya jumlah (akumulasi) saldo laba akan berkurang, demikian pula modal perusahaan. Dividen dibayarkan pada umumnya berupa kas (*cash dividend*), namun dapat juga berbentuk saham (*stock dividend*). Jika tidak dinyatakan maka dividen yang dibayar berbentuk kas.

Menurut **Hery (2015: 226)**, Rasio profibilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun *profit* jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga

meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut **Saragih (2017)**, Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan secara parsial keputusan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut **Saputro (2018)**, Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut **Wijaya dan Sedana (2015)**, Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Mediasi) dapat disimpulkan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut masalah tersebut dengan judul **PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013 – 2017.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan atas uraian pada latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keputusan investasi akan berdampak pada kinerja perusahaan dalam jangka panjang sementara manajemen memiliki kebebasan yang sangat besar dalam penggunaan kas perusahaan.
2. Perusahaan tidak mampu bersaing di pasar serta mengalami perkembangan yang lambat.
3. Perusahaan go public cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor
4. Argumentasi mengenai kebijakan dividen yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang sampai sekarang masih diperdebatkan.
5. Keputusan pembagian dividen merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan.
6. Pemegang saham mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
7. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, lebih memilih menggunakan tingkat profitabilitas tersebut untuk kegiatan operasi perusahaan daripada harus menambah tingkat utangnya.
8. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga bahan baku perusahaan meningkat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mencapai sasaran dan terarahnya dalam penulisan penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan keputusan investasi, kebijakan dividen dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan identifikasi masalah maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh keputusan investasi, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh keputusan investasi, kebijakan deviden, profitabilitas secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran di Bursa Efek Indonesia, terutama dalam melakukan keputusan investasi pada saham, juga sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana.

2. Bagi investor penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan pengetahuan dalam menganalisa apakah pengaruh keputusan investasi, kebijakan dividen, dan profitabilitas mengandung informasi yang berguna untuk melakukan keputusan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan topik ini.